

SOSIOLEK DALAM KOMUNIKASI PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA BARU DRIYOREJO: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Rahmatul Achadiyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rahmatul.18061@mhs.unesa.ac.id

Bambang Yulianto

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
bambangyulianto@unesa.ac.id

Abstrak

Kajian ini menunjukkan perbedaan bentuk tutur sosiolek dan fungsi bahasa sesuai dengan keragaman bahasadi dalam masyarakat. Sosiolek tersebut menekankan pada pola komunikasi yang dituturkan oleh pedagang dengan pembeli di wilayah Kota Baru Driyorejo sesuai dengan identitas dan ciri khas bahasa masing-masing. Keragaman bahasa yang digunakan oleh pedagang dapat mempengaruhi kultur sosial dalam bermasyarakat sehingga bertujuan untuk mengetahui bentuk ragam sosiolek dan faktor-faktor sosial sesuai dengan karakteristik individu dan situasi di dalam masyarakat. Dalam hal ini, menggunakan metodepenelitian deskriptif dan kuantitatif dengan teknik observasi dan dokumentasi untuk pengambilan data. Kemudian menggunakan teknik simak dan teknik catat untuk menentukan data dan melakukan analisis data sehingga diperoleh hasil penelitian berupa bentuk ragam sosiolek berdasarkan proses morfologis, yakni afiksasi, reduplikasi, akronim, dan substitusi fonem serta faktor-faktor sosial yang mempengaruhi adanya bentuk sosiolek, yakni jenis kelamin, usia, sosiokultural, dan pekerjaan. Hasil temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut berkaitan dengan ragam sosiolek.

Kata Kunci: ragam sosiolek, faktor-faktor, pedagang kaki lima, sociolinguistik.

Abstract

This study shows differences in sociolect speech forms and language functions according to the diversity of languages in society. The sociolect emphasizes the communication patterns spoken by traders and buyers in the Kota Baru Driyorejo area according to the identity and characteristics of each language. The diversity of languages used by traders can affect the social culture in society so that it aims to determine the form of sociolect variety and social factors according to individual characteristics and situations in society. In this case, using descriptive and quantitative research methods with observation and documentation techniques for data collection. Then use the listening technique and note-taking technique to determine the data and perform data analysis so that the results of the study are in the form of sociolect variety based on morphological processes, namely affixation, reduplication, acronyms, and phoneme substitution as well as social factors that influence the existence of sociolect forms, namely gender, age, sociocultural, and occupation. These findings can be used as reference material for further research related to sociolect variety.

Keywords: sociolect variety, factors, street vendor, sociolinguistic.

PENDAHULUAN

Keragaman bahasa berpengaruh kuat terhadap struktur sosial dan kehidupan masyarakat. Menurut Chaer dan Agustina (2014) sociolinguistik memuat keterkaitan antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi menjelaskan sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat berkaitan dengan struktur sosial, proses sosial dan berbagai perubahan di dalamnya. Berkesinambungan dengan hal tersebut, linguistik mempelajari tata bahasa secara menyeluruh berdasarkan data dan fakta. Contohnya, secara harfiah kita memahami kata-kata apa saja yang termasuk bahasa Indonesia, tetapi dalam kehidupan sehari-hari masih banyak yang belum paham bagaimana penggunaan bahasa Indonesia yang baik.

Bahasa Indonesia selain sebagai bahasa Ibu, juga menjadi bahasa pemersatu dan penengah di antara banyaknya bahasa yang membur di masyarakat. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa daerah masih cukup dominan digunakan dalam masyarakat. Interaksi yang terjadi secara sadar maupun tidak sadar dalam segala bidang kegiatan mampu menunjukkan bagaimana karakteristik individu satu berbeda dengan individu lain, baik dalam berbicara, merefleksi dan membentuk asumsi sosial serta menciptakan pemikiran dalam memandang suatu hal tertentu.

Interaksi pada level antar kelompok yang lebih besar maupun kecil sama-sama mempertimbangkan bagaimana distribusi perbedaan bahasa dan fungsinya

sesuai dengan lawan bicara yang terlibat dalam komunikasi. Hal ini yang juga mempengaruhi adanya perbedaan kelas sosial dan kasta di dalam masyarakat sehingga tercipta beberapa golongan, seperti orang-orang kelas bawah, menengah, dan atas yang ditentukan dengan kemampuan ekonomi dan posisinya dalam rantai kehidupan. Tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan latar sosial juga mempengaruhi perbedaan dalam pendidikan, pola pikir, dan tentunya bahasa yang digunakan oleh masing-masing orang sehingga tercipta variasi bahasa.

Menurut Kinneavy dalam Chaer dan Agustina (2014) terdapat lima fungsi dasar bahasa sebagai ekspresi, informasi, eksplorasi, persuasi, dan seni. Jika diamati dari segi sosial, fungsi bahasa tersebut merangkum bagaimana cara orang-orang mempertahankan dan menggunakan bahasa tidak hanya sebagai media penyampaian pikiran, tetapi sebagai pondasi utama dalam kehidupan. Adanya variasi bahasa ini juga dipengaruhi oleh keadaan penutur yang tidak homogen, ciri khas berbahasa, dan tingkat keformalan dalam berbahasa.

Variasi bahasa sendiri memiliki dua pandangan, yakni variasi bahasa sebagai akibat keragaman sosial penutur bahasa serta fungsi bahasa dan variasi bahasa sesuai keragaman dan fungsi kegiatan dalam masyarakat. Menurut Hartman dan Stork dalam Chaer dan Agustina (2014) secara ringkas disebutkan bahwa variasi bahasa meliputi latar belakang geografi dan sosial penutur, medium bahasa yang digunakan, dan pokok pembicaraan. Variasi juga bisa terjadi berhubungan dengan jenis pekerjaan, pendidikan, dan asal daerah seseorang.

Bukan menjadi hal umum bahwa banyak orang memilih merantau dan mengadu nasib di kota-kota besar. Jika beruntung mereka akan dengan mudah mendapatkan pekerjaan, tetapi cukup banyak dijumpai mereka yang mencoba dengan berdagang. Alhasil, banyak ditemui pedagang dalam jarak yang tidak berjauhan dengan mayoritas bukan masyarakat asli sana. Tidak bisa dipungkiri bahwa banyaknya pedagang, terutama pedagang kaki lima turut memberikan sumbangsih dalam keragaman bahasa dan fungsi sosial di dalam masyarakat.

Menurut Damsar (2002), pedagang kaki lima sebagai sektor informal, baik seseorang atau sekelompok orang yang melakukan usaha dagang menggunakan fasilitas umum seperti trotoar dan tepi jalan umum dalam kurun waktu tertentu dengan sarana bongkar pasang dan dapat berpindah-pindah. Pedagang kaki lima ini akrab didengar dengan PKL yang lebih sering melakukan kegiatan komersial di daerah milik pejalan kaki, biasanya menggunakan gerobak dorong sehingga tidak menetap pada satu tempat saja (Nugroho, 2003).

Berbanding terbalik dengan banyaknya pedagang yang mudah dijumpai di segala tempat, justru tidak banyak proses komunikasi yang bisa terjadi dalam proses jual beli

antara pedagang dengan pembeli. Padahal ini menjadi menarik apabila mampu menunjukkan bagaimana interaksi antara keduanya dan penggunaan bahasa yang digunakan oleh mereka. Meskipun bahasa yang digunakan cenderung statis, hanya kata-kata itu-itu saja, tetapi ada juga pedagang yang senang berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Hal tersebut yang dapat menunjukkan jika kosa kata tertentu dalam masyarakat dapat merujuk sebagai bahasa yang digunakan oleh pedagang sesuai ciri khas bahasa masing-masing. Ini sesuai dengan sosiolek yang mengkorelasikan bahasa dengan kelompok pekerja.

Dengan adanya ragam sosial dan bahasa pada pedagang, maka peneliti bertujuan untuk meneliti sosiolek dalam komunikasi antara pedagang dengan pembeli. Sosiolek dapat menunjukkan status, golongan, dan latar sosial penuturnya. Ragam bahasa tersebut menjadi ciri khas yang membedakan masyarakat satu dengan lainnya berhubungan dengan latar sosial, morfologis dan perbendaharaan kosa kata. Penelitian ini berusaha memaparkan bentuk ragam sosiolek oleh pedagang dan pembeli berdasarkan proses morfologis dan pemaknaannya serta faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk ragam sosiolek tersebut.

Bentuk ragam sosiolek berdasarkan proses morfologis terbagi dalam empat jenis. Pertama, afiksasi merupakan proses morfologi dengan menambahkan afiks pada kata dasar sehingga membentuk sebuah kata dengan makna sama atau berbeda. Afiksasi meliputi prefiks, sufiks, dan konfiks. Kedua, reduplikasi merupakan proses pengulangan kata, baik sebagian atau seluruhnya dengan ada atau tidaknya perubahan fonem. Ketiga, akronim merupakan singkatan berupa gabungan suku kata yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata wajar. Keempat, substitusi fonem merupakan penggantian unsur bahasa dengan unsur bahasa lain sebagai pembeda.

Kemudian, faktor-faktor penggunaan bahasa tersebut bisa berasal dari luar bahasa, yang meliputi faktor situasional dan faktor sosial masyarakat. Faktor situasional disebabkan oleh *who speak, what language, to whom, when, and the what end*, sedangkan faktor sosial disebabkan kegiatan yang melatarbelakangi timbulnya penggunaan suatu bahasa, yakni jenis kelamin, usia, sosiokultural, dan pekerjaan.

Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan menimbulkan keragaman bahasa, baik dari segi tata bahasa, rendah tingginya bahasa, dan lembut kasarnya dalam berbahasa. Usia seseorang, baik anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia juga mempengaruhi ragam bahasa. Selain itu, sosiokultural dapat dilihat berdasarkan kelas sosial masyarakatnya yang dipengaruhi pekerjaan, asal daerah, dan suku bangsa.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini terdapat pada penelitian berjudul "Sosiolek

dalam Channel youtube Gritte Agatha” oleh Devi Angraini Puspitasari pada tahun 2021. Hasil yang diperoleh pada penelitian tersebut adalah wujud sosiolek berupa 51 data kata dan 15 frasa serta pembentukan ragam sosiolek berupa 8 data afiksasi, 6 data reduplikasi, 8 data akronim, 9 data singkatan, 8 data pemenggalan kata, dan 19 data substitusi fonem. Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi sosiolek, antara lain usia, jenis kelamin, pekerjaan, sosiokultural, dan topik pembicaraan.

Selanjutnya, penelitian berjudul “Variasi Sosiolek Para Pedagang di Distrik Heram Kota Jayapura” oleh Grace Janice M. Santri pada tahun 2017. Hasil yang diperoleh yakni bentuk-bentuk variasi bahasa sosiolek an faktor penyebab terjadinya variasi sosiolek pada pedagang dari pegunungan Papua di Distrik Heram. Perbedaan yang ada disebabkan oleh perbedaan leksikon (kosa kata), fonologis (pengucapan), dan perbedaan sintaksis (tata bahasa) kemudian faktor yang mempengaruhi antara lain pendidikan dan sosial budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan menyajikan analisis bentuk ragam sosiolek berupa kata dan frasa. Sementara itu, untuk mengungkap ragam yang mendominasi diperlukan penelitian kuantitatif. Sumber data berupa tuturan antara pedagang dengan pembeli di Kota Baru Driyorejo.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik dokumentasi, teknik simak dan teknik catat. Observasi berfokus pada percakapan pedagang dengan pembeli, didokumentasikan menggunakan rekaman audio pada gawai sehingga diperoleh data lisan. Teknik simak catat dilakukan dengan menyimak sumber data dan mencatat data yang akan dianalisis untuk diperoleh data tulis. Selain itu, menggunakan metode padan ekstralingual yang menghubungkan masalah bahasa dengan hal-hal di luar bahasa serta teknik hubung-banding menyamakan.

Teknik analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan, yakni pengumpulan data dari rekaman audio pada gawai berupa percakapan pedagang dengan pembeli dengan menyimak dan mencatat, mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam dengan memilah dan memilih informasi sesuai fokus penelitian, yaitu bentuk ragam sosiolek, menyajikan analisis data berupa bentuk ragam sosiolek dan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta mengolah data menjadi simpulan yang dapat menunjukkan hasil akhir sesuai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini berupa bentuk ragam sosiolek yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

A. Bentuk Ragam Sosiolek pada Kosa Kata Pedagang

Bentuk ragam sosiolek pada komunikasi antara pedagang dengan pembeli berdasarkan proses morfologis ditemukan adanya empat proses, yakni afiksasi, reduplikasi, akronim, dan substitusi fonem. Proses tersebut mengalami pemaknaan dan fungsi sesuai masing-masing kata. Pada kosa kata pedagang, datanya dapat diamati pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Data Bentuk Ragam Sosiolek pada Kosa Kata Pedagang

Bentuk Ragam Sosiolek			Jumlah	Data
Afiksasi	Prefiks	(di-)	6	dibuat
				diganti
				dikasih
		dimakan		
		ditinggal		
		dioles-oles		
		(me-)	1	merawat
	Sufiks	(-an)	1	jualan
		(-kan)	1	gorengkan
(-nya)		5	gratisnya	
			pulangnya	
	stoknya			
	tempatnya			
	totalnya			
Konfiks	(me-...-kan)	1	menawarkan	
	(meng-...-kan)	1	mengarahkan	
	(di-...-kan)	1	didatangkan	
Reduplikasi			7	bersih-bersih
				besok-besok
				demo-demo
				kadang-kadang
				macam-macam
				masak-masak
				tipu-tipu
Akroneim			5	galfok
				marlung
				marmi
				marsus
				piscok
Substitusi Fonem			7	mateng
				milih
				pake
				pantes
				pedes
				trims
				yok

a. Afiksasi

Berdasarkan analisis data, ditemukan bentuk kata yang mengalami afiksasi sejumlah 16 data, terbagi menjadi prefiks, sufiks, dan konfiks.

1. Prefiks

Berdasarkan analisis data ditemukan prefiks sejumlah 7 data.

1) Prefiks *di-*

Berdasarkan analisis data ditemukan prefiks *di-* sejumlah 6 data. Contoh data penggunaannya dapat diamati diamati pada yang berikut ini.

- (1) Ya masnya minta apa, *kalo* kurang bisa **dibuat** lagi.
- (2) Banner *e larang soale* nggak **diganti**.
- (3) Ada dua orang, **ditinggal** *soale*.

Pada (1) kata *dibuat* bermakna mengerjakan atau melakukan sesuatu hal yang ada hasilnya. Kata ini berfungsi untuk menjelaskan kegiatan seseorang berkaitan dengan menghasilkan barang atau jasa. Sementara itu, *diganti* pada (2) bermakna sesuatu yang menjadi penerus, seseorang yang menggantikan pekerjaan dengan fungsi untuk menjelaskan keadaan yang mengalami perubahan dengan fungsi guna yang setara. Pada (3) kata *ditinggal* bermakna masih tetap di tempatnya, berfungsi untuk menjelaskan seseorang yang berada di suatu tempat, sedangkan lainnya telah berpindah tempat.

(2) Prefiks *me-*

Berdasarkan analisis data ditemukan prefiks *me-* sejumlah 1 data. Contoh data penggunaannya dapat diamati diamati pada yang berikut ini.

- (4) Soalnya dulu *pas* sakit kan saya yang **merawat**, *kalo* ada perlu sama saya ya *telpon*.

Pada (4) bermakna bermakna pelihara; urus; jaga. Kata *merawat* memiliki fungsi merujuk pada kegiatan menjaga seseorang agar menjadi lebih baik.

2. Sufiks

Berdasarkan analisis data ditemukan sufiks sejumlah 7 data:

1) Sufiks *-an*

Berdasarkan analisis data ditemukan sufiks *-an* sejumlah 1 data. Contoh data penggunaannya dapat diamati diamati pada yang berikut ini.

- (5) Tapi *kalo sampean takok* marlung Sepanjang, hampir rata orang **jualan** marlung, marmi, marsus.

Kata *jualan* pada (5) bermakna menukar barang atau jasa dengan uang. Memiliki fungsi sebagai kata penjelas adanya jual beli antara dua orang atau lebih berkenaan dengan barang atau jasa tertentu.

2) Sufiks *-kan*

Berdasarkan analisis data ditemukan sufiks *-kan* sejumlah 1 data. Contoh data penggunaannya dapat diamati diamati pada yang berikut ini.

- (6) *Sek* mas, tak **gorengkan** marsus lagi.

Pada (6) kata *gorengkan* bermakna memasak bahan makanan dengan minyak pada penggorengan. Kata ini berfungsi menunjukkan kegiatan seseorang.

3) Sufiks *-nya*

Berdasarkan analisis data ditemukan sufiks *-nya* sejumlah 5 data. Contoh data penggunaannya dapat diamati diamati pada yang berikut ini.

- (7) Lah, ini nanti *kalo* beli ke sepuluh ada **gratisnya**
- (8) Iya, makanya aku **pulang***nya* agak malam *soale* mbak *ramene iku mari ashar* terus *mari* teraweh jam setengah sembilan.
- (9) Baru aja matang tante martabaknya, banyak **stoknya**.

Kata *gratisnya* pada (7) bermakna cuma-cuma. Memiliki fungsi sebagai kata penjelas ketika seseorang memperoleh barang atau jasa tanpa membayar. Pada (8) bermakna pergi ke rumah atau ke tempat asalnya. Kata *pulang**nya* berfungsi menjelaskan kegiatan seseorang dari suatu tempat ke tempat asalnya atau bisa juga diartikan kembali ke rumah. Sedangkan pada (9) kata *stoknya* bermakna adanya persediaan barang yang disimpan. Kata ini berfungsi sebagai penjelas jumlah barang yang tersedia dan bisa digunakan.

3. Konfiks

Berdasarkan analisis data ditemukan konfiks sejumlah 3 data:

1) Konfiks *di-...-kan*

Berdasarkan analisis data ditemukan konfiks *di-...-kan* sejumlah 1 data. Contoh data penggunaannya dapat diamati diamati pada yang berikut ini.

- (10) Saya Surabaya, kalau ini **didatangkan** dari jauh, Bali.

Pada (10) kata *didatangkan* bermakna tiba di tempat yang dituju; berasal; hadir; muncul. Kata ini berfungsi untuk menjelaskan asal-usul suatu barang, seseorang atau lainnya.

2) Konfiks *me-...-kan*

Berdasarkan analisis data ditemukan konfiks *me-...-kan* sejumlah 1 data. Contoh data penggunaannya dapat diamati diamati pada yang berikut ini.

- (11) Loh kan saya **menawarkan** mbak.

Kata *menawarkan* pada (11) bermakna hasil menawarkan; sesuatu yang ditawarkan. Memiliki fungsi untuk menjelaskan opsi atau pilihan dalam transaksi jual beli atau hal lainnya.

3) Konflik meng-...-kan

Berdasarkan analisis data ditemukan konflik *meng-...-kan* sejumlah 1 data. Contoh datanya dapat diamati pada yang berikut ini.

- (12) **Mengarahkan** biar mbaknya mencoba berbagai variasi gitu.

Pada (12) kata *mengarahkan* bermakna menunjukkan; membimbing; menghadapkan; memaksudkan. Kata ini berfungsi untuk menjelaskan proses memberi petunjuk berkaitan dengan tempat atau hal yang sedang dituju.

b. Reduplikasi

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan pengulangan kata sejumlah 7 data. Contoh data penggunaannya dapat diamati pada berikut ini.

- (13) *Kalo* ada majikan *ngasih* kerja, *nyapu-nyapu*, **bersih-bersih** *rumahe wong*.
 (14) Iya mbak, **besok-besok** beli lagi aja.

Pada (13) kata *bersih-bersih* bermakna bebas dari kotoran; bening tidak keruh; tidak bernoda. Memiliki fungsi sebagai penjelas kegiatan untuk membersihkan suatu tempat. Sementara itu, *besok-besok* pada (14) bermakna hari sesudah hari ini; waktu yang akan datang; kelak. Kata ini berfungsi untuk menunjukkan rentang waktu untuk hari yang akan datang, entah esok hari, lusa atau bahkan beberapa hari ke depan.

Data pelengkap lain yang juga termasuk reduplikasi, dapat diamati pada (15) dan (16). Berikut ini.

- (15) Ikut **demo-demo** an?
 (16) Bawa lima kilo biasanya, ya **kadang-kadang** habis, kadang-kadang sisa, *namane* usaha mbak.

Kata *demo-demo* pada (15) bermakna demonstrasi terhadap hal yang bertentangan dan merugikan banyak pihak. Kata ini berfungsi menunjukkan kegiatan berkaitan dengan proses menyampaikan aspirasi dan pendapat. Pada (16) bermakna adakalanya; sekali-kali. Kata *kadang-kadang* berfungsi untuk menunjukkan frekuensi waktu dengan jumlah yang sedikit.

c. Akronim

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan akronim sejumlah 5 data. Contoh data penggunaannya dapat diamati pada berikut ini.

- (17) *Ngene iki* **galfok** *malahan, sembarang angel*.
 (18) Ada mbak, ini **marsus**, ini marmi.
 (19) **Piscok** itu *buk*, kalau satunya pisang krispi dikasih cokelat gitu.

Pada (17) merupakan akronim dari “gagal fokus” yang bermakna seseorang tidak fokus. Kata *galfok* berfungsi sebagai kata ganti terhadap seseorang yang tidak bisa fokus. Sementara itu, kata *marsus* pada (18) adalah akronim dari “martabak balung” yang bermakna makanan berupa martabak yang berisi campuran daging dengan tulang kecil-kecil. Memiliki fungsi sebagai kata penjelas sebuah makanan. Kata *piscok* pada (19) merupakan akronim dari “pisang cokelat” yang bermakna sebuah pisang yang dikombinasikan dengan cokelat atau cita rasa cokelat. Kata ini berfungsi sebagai kata penjelas sebuah makanan.

d. Substitusi Fonem

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan substitusi fonem sejumlah 7 data. Contoh data penggunaannya dapat diamati pada berikut ini.

- (20) Yok mbak e sepuluh ribu tiga bebas **milih**.
 (21) Mbak e **pake** petis ta?

Kata *milih* pada (20) bermakna memilih satu atau lebih di antara beberapa hal, terdapat perubahan fonem /p/ menjadi /m/. Kata ini berfungsi untuk menentukan hal yang diinginkan. Sementara itu, pada (21) kata *pake* bermakna mengenakan sesuatu. Terdapat perubahan fonem /ai/ menjadi /e/ dan memiliki fungsi untuk menunjukkan kegiatan.

Data pelengkap lain yang juga termasuk reduplikasi, dapat diamati pada (22) dan (23). Berikut ini.

- (22) Oalah **pantes**, *yowes* ini mbak *uwes, ambek* sempol empat ya.
 (23) *Nggeh, nek niki* tempe menjes, *niki lento nisore niki pedes*.

Pada (22) kata *pantes* bermakna keadaan yang dinilai patut, layak, sepadan, dan baik. Terdapat perubahan fonem /a/ menjadi /e/ dengan fungsi sebagai petunjuk keadaan yang tidak asing terjadi. Selanjutnya, kata *pedes* pada (23) bermakna terasa seperti cabai atau merica dengan perubahan fonem /a/ menjadi /e/ yang kata. Memiliki fungsi sebagai penjelas rasa makanan.

B. Bentuk Ragam Sosiolek pada Kosakata Pembeli

Bentuk ragam sosiolek pada komunikasi pedagang dengan pembeli berdasarkan proses morfologis ditemukan empat proses, yakni afiksasi, reduplikasi, akronim, dan substitusi fonem. Proses tersebut mengalami pemaknaan dan fungsi sesuai masing-masing kata. Pada kosakata pembeli, datanya dapat diamati pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Data Bentuk Ragam Sosiolek pada Kosakata Pembeli

Bentuk Ragam Sosiolek			Jumlah	Data
Afiksasi	Sufiks	(-an)	2	berapaan seribuan
		(-kan)	1	carikan
		(-nya)	6	adonannya biasanya gulungnya peminatnya plastiknya uangnya
	Konfiks	(ke-...- an)	1	kebanyakan
Reduplikasi			3	campur-campur orang-orang satu-satu
Akronim			4	capcin gapapa makasih yaudah
Substitusi Fonem			5	kalo malem nunggu rame sampe

a. Afiksasi

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan pembentukan kata yang mengalami afiksasi sejumlah 10 data yang terbagi menjadi sufiks dan konfiks.

1. Sufiks

Berdasarkan analisis data ditemukan sufiks sejumlah 9 data:

1) Sufiks *-an*

Berdasarkan analisis data ditemukan sufiks *-an* sejumlah 2 data. Contoh data penggunaannya dapat diamati diamati pada berikut ini.

- (24) **Berapaan** pak?
(25) Martabak e **seribuan** ta?

Pada (24) kata *berapaan* bermakna kata tanya yang mewakili nilai dan waktu untuk jumlah atau nilai dari suatu barang. Sementara itu, kata *seribuan* pada (25) bermakna bilangan yang dilambangkan dengan angka 1000. Memiliki fungsi sebagai petunjuk harga atau nilai dari barang tertentu.

2) Sufiks *-kan*

Berdasarkan analisis data ditemukan sufiks *-kan* sejumlah 1 data. Contoh data penggunaannya dapat diamati diamati pada berikut ini.

- (26) Kurang seribu bu, tak **carikan**, ini makasih.

Pada (26) kata *carikan* bermakna temukan sesuatu. Memiliki fungsi menunjukkan kegiatan dalam konteks meminta tolong untuk ditemukan hal yang diinginkan.

3) Sufiks *-nya*

Berdasarkan analisis data ditemukan sufiks *-nya* sejumlah 6 data. Contoh data penggunaannya dapat diamati diamati pada berikut ini.

- (27) Tapi gini buat **adonannya** dari rumah kan ya Bu?
(28) Yang **biasanya** nggak ada bu?
(29) Banyak **peminatnya** ya pak telur gulung.

Pada (27) kata *adonannya* bermakna bahan hasil mencampur beberapa makanan. Memiliki fungsi untuk menunjukkan campuran beberapa bahan untuk membuat sesuatu. Kata *biasanya* pada (28) bermakna sesuatu hal yang umum atau lazim. Kata ini berfungsi sebagai penjelas keadaan yang biasa terjadi. Sementara itu, pada (29) bermakna seseorang yang tertarik atau terhadap sesuatu. Kata *peminatnya* berfungsi untuk menunjukkan ketertarikan terhadap hal tertentu yang dapat berlangsung dalam jangka waktu panjang.

2. Konfiks

Berdasarkan analisis data ditemukan konfiks *ke-...-an* sejumlah 1 data. Contoh data penggunaannya dapat diamati diamati pada berikut ini.

- (30) Orang-orang jualan **kebanyakan** emang gitu ya.

Pada (30) kata *kebanyakan* bermakna jumlah bilangan yang besar. Memiliki fungsi menunjukkan jumlah barang atau hal tertentu yang melebihi batas.

b. Reduplikasi

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan pengulangan kata sejumlah 3 data. Contoh data penggunaannya dapat diamati diamati pada berikut ini.

- (31) **Campur-campur** ya mas.
(32) **Orang-orang** jualan gini sampai malam Bu ya?
(33) Ini **satu-satu** mas.

Pada (31) bermakna bermakna bercampur tidak keruan. Kata *campur-campur* berfungsi untuk menunjukkan berbagai macam hal yang menjadi satu. Sementara itu, kata *orang-orang* pada (32) bermakna manusia; dirinya sendiri; rakyat; suku bangsa. Memiliki fungsi sebagai penyebutan seseorang dengan jumlah lebih dari satu. Kata *satu-satu* pada (33) bermakna satu per satu, satu demi satu, masing-masing satu. Memiliki fungsi sebagai petunjuk jumlah setiap barang yang dipilih yaitu satu saja.

c. Akronim

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan akronim sejumlah 4 data. Contoh data penggunaannya dapat diamati diamati pada berikut ini.

- (34) **Capcin** e ada mas?

(35) **Gapapa** mas?

Pada (34) kata *capcin* merupakan akronim dari “cappucino cinau” yang bermakna salah satu minuman rasa cappucino yang dicampur dengan cinau. Memiliki fungsi sebagai penjelas sebuah minuman. Sementara itu, kata *gapapa* pada (35) adalah akronim dari “nggak apa-apa” yang bermakna tidak apa-apa, seseorang merasa dirinya baik-baik saja atau tidak ada masalah. Kata ini berfungsi sebagai petunjuk keadaan yang aman dan baik.

			sorry
Sosiokultural	Kultur Jawa	3	kalem
			nggeh
			monggo
	Kultur Islam	2	alhamdulillah
			takjil
Pekerjaan		5	event
			free
			jualan
			pelanggan
			strategi

d. Substitusi Fonem

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan substitusi fonem sejumlah 6 data. Contoh data penggunaannya dapat diamati diamati pada berikut ini.

- (36) **Kalo** pake isi-isian harganya berapa?
- (37) Mas, ini masih **nunggu** ta punya saya?
- (38) Emang masih **rame** pak?

Pada (36) kata *kalo* bermakna perumpamaan lain dari suatu hal dengan perubahan fonem /au/ menjadi /o/. Memiliki fungsi sebagai perbandingan satu hal dengan hal lainnya yang berhubungan. Kata *nunggu* pada (37) bermakna sedang menunggu, mengharapkan di suatu tempat. Terdapat perubahan fonem /t/ menjadi /n/ dengan fungsi untuk menggambarkan ketika seseorang sedang tinggal sementara di suatu tempat. Sementara itu, pada (38) bermakna keadaan yang riang gembira, meriah dengan perubahan fonem /ai/ menjadi /e/. Kata *rame* berfungsi menggambarkan situasi dengan banyaknya orang atau kerasnya bunyi di suatu tempat.

C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Bentuk Ragam Sosiolek

Bentuk ragam sosiolek pada komunikasi pedagang dengan pembeli berdasarkan konteks sosial dalam masyarakat ditemukan adanya empat faktor, yakni jenis kelamin, usia, sosiokultural, dan pekerjaan. Datanya dapat diamati pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Data Faktor-Faktor yang Memengaruhi Bentuk Ragam Sosiolek

Faktor-Faktor		Jumlah	Data
Jenis Kelamin	Laki-Laki	1	coy
	Perempuan	2	diet terserah
Usia	Remaja	3	gpp
			keep
			sat set wat wet
Dewasa	4	4	loss
			mbak
			tante

1. Faktor Jenis Kelamin

Berdasarkan analisis data, ditemukan faktor yang memengaruhi bentuk ragam sosiolek berupa faktor jenis kelamin sejumlah 3 data. Faktor ini terbagi menjadi laki-laki dan perempuan.

1) Laki-Laki

Berdasarkan analisis data ditemukan faktor laki-laki sejumlah 1 data. Contoh data penggunaannya dapat diamati diamati pada berikut ini.

- (39) Heh? *Sek coy sek coy, ojok dimiring no wes, ojok iki ojok.*

Pada (39) kata *coy* bermakna kata sapaan terhadap seseorang yang lebih muda atau seusia agar menjadi lebih akrab. Kata *coy* diucapkan oleh penutur laki-laki yang terlihat lebih bebas dan kasar dalam berbahasa sehingga terkesan berterus terang dan apa adanya.

2) Perempuan

Berdasarkan analisis data ditemukan faktor perempuan sejumlah 2 data. Contoh data penggunaannya dapat diamati diamati pada berikut ini.

- (40) Es wuwut – gae **diet** ini mbak.
- (41) **Terserah** ngono tak kasih tusuk yaopo?

Kata *diet* pada (40) bermakna sebuah aturan makan yang khusus untuk kesehatan dan tujuan lainnya. Kata tersebut identik dengan perempuan karena perempuan selalu berusaha menjaga berat badan. Memiliki fungsi sebagai penjelas seseorang yang menjaga pola makan. Sementara itu, pada (41) bermakna sudah diserahkan kepada orang lain. Kata *terserah* identik dengan perempuan karena pada konteks tertentu, perempuan cenderung tidak ingin mempersulit suatu keadaan apabila harus dihadapkan pada beberapa pilihan. Memiliki fungsi sebagai kata penjelas.

2. Faktor Usia

Berdasarkan analisis data, ditemukan faktor yang memengaruhi bentuk ragam sosiolek berupa faktor usia sejumlah 7 data. Faktor ini terbagi menjadi usia remaja dan usia dewasa.

1) Remaja atau Orang Muda

Berdasarkan analisis data ditemukan faktor usia remaja sejumlah 3 data. Contoh data penggunaannya dapat diamati diamati pada berikut ini.

- (42) Oh boleh, satu juga **gpp**.
- (43) Ini saya **keep** ya.
- (44) Nandang **sat set wat wet** es e *ambek maem e*.

Pada (42) bermakna tidak apa-apa. Kata *gpp* menunjukkan usia penutur yang masih muda. Tuturan yang lebih pendek dinilai lebih mudah dipahami, dinilai lebih gaul dan sesuai zaman mereka. Sementara itu, kata *keep* pada (43) berasal dari bahasa Inggris yang bermakna disimpan untuk nanti diambil. Kata *keep* dinilai lebih praktis untuk menyampaikan maksud seseorang ketika membeli barang tertentu. Pada (44) kata *sat set wat wet* bermakna sebuah ajakan untuk bertindak lebih cepat dalam melaksanakan hal tertentu. Memiliki fungsi untuk memberikan respon terhadap keadaan yang dianggap lambat dan meminta orang lain untuk bisa lebih cepat dan tanggap.

2) Orang Dewasa

Berdasarkan analisis data ditemukan faktor usia dewasa sejumlah 3 data. Contoh data penggunaannya dapat diamati diamati pada berikut ini.

- (45) Aku orange **loss** nggak *rewel* mbak santai *ae*.
- (46) Berapaan **tante**?
- (47) Tapi sebentar ya, *habise* mbak ini, eh **sorry** sama mbak belakang itu juga.

Pada (45) bermakna tindakan bebas. Kata *loss* cenderung digunakan oleh generasi milenial, juga orang dewasa dengan fungsi sebagai respon ketika ingin melakukan apapun tanpa berpikir panjang. Sementara itu, kata *tante* pada (46) bermakna kata ganti untuk menyebutkan orang lain. Kata ini ditujukan kepada orang yang berusia lebih tua dan cenderung ibu-ibu. Kata *sorry* pada (47) bermakna sebuah ungkapan untuk meminta maaf kepada orang lain. Memiliki fungsi sebagai ungkapan permintaan maaf.

3. Faktor Sosiokultural

Berdasarkan analisis data, ditemukan faktor yang memengaruhi bentuk ragam sosiolek berupa faktor sosiokultural sejumlah 5 data. Faktor ini terbagi menjadi kultur Jawa dan kultur agama Islam.

1) Kultur Jawa

Berdasarkan analisis data ditemukan faktor sosiokultural dalam kultur Jawa sejumlah 3 data. Contoh penggunaannya dapat diamati diamati pada berikut ini.

- (48) **Kalem** Bon, iki yaopo Bon?
- (49) **Monggo** buk e es nopo?
- (50) **Nggeh**, sami-sami, sak kotak niku sami.

Kata *kalem* pada (48) bermakna keadaan yang tidak tergesa-gesa. Dialek Jawa ini sebagai respon terhadap keadaan yang bermasalah agar diselesaikan dengan tenang. Pada (49) kata *monggo* bermakna mempersilakan orang lain. Kata ini sebagai bentuk sopan santun untuk menghargai orang lain, dalam hal ini pedagang menunjukkan rasa hormatnya dalam menawarkan dagangan yang dia jual kepada orang lain, terutama orang yang lebih tua. Sementara itu, pada (50) kata *nggeh* bermakna iya' dengan fungsi sebagai sopan santun untuk menghargai orang lain.

2) Kultur Agama Islam

Berdasarkan analisis data ditemukan faktor sosiokultural dalam kultur agama Islam sejumlah 2 data. Contoh data penggunaannya dapat diamati diamati pada berikut ini.

- (51) **Alhamdulillah** entek kabeh, wong-wong podo gupuh kok.
- (52) Mau dibuat **takjil** soalnya.

Pada (51) kata *alhamdulillah* berasal dari bahasa Arab yang bermakna ungkapan rasa syukur. Memiliki fungsi sebagai respon atas keadaan baik. Sementara itu, kata *takjil* pada (52) merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang bermakna menyegerakan (buka puasa), namun terjadi akulturasi sehingga dipahami sebagai makanan untuk berbuka puasa. Memiliki fungsi berkaitan dengan mempersiapkan hidangan untuk berbuka puasa.

4. Faktor Pekerjaan

Berdasarkan analisis data, ditemukan faktor pembentuk ragam sosiolek berupa faktor pekerjaan yang berjumlah 5 data. Contoh data penggunaannya dapat diamati diamati pada berikut ini.

- (53) Iya **event** mbak tapi sebelumnya juga pernah di sini.
- (54a) Biar menarik **pelanggan** mbak, kan sudah jualan lama juga di sini.
- (54b) Biar menarik *konsumen* mbak.
- (54c) Biar menarik *customer* mbak.

Kata *event* pada (53) bermakna kegiatan yang sedang dipertunjukkan dalam masa tertentu, merujuk pada acara yang berlangsung pada bulan Ramadhan. Sementara itu, pada (54a) kata *pelanggan* bermakna orang yang membeli barang atau jasa, baik secara langsung atau tidak langsung. Kata tersebut digunakan berkaitan dengan bidang dagang yang dapat menjangkau semua kalangan. Berbeda pada (54b) dengan makna yang sama, tetapi kata *konsumen* cenderung digunakan untuk seseorang yang membeli barang untuk konsumsi pribadi. Lain juga dengan kata *customer* pada (54c) yang menunjukkan kelas sosial

pembeli yang lebih tinggi dan cenderung digunakan untuk orang-orang yang berbelanja di supermarket atau mal.

Data pelengkap lain yang juga termasuk faktor pekerjaan, dapat diamati pada (55a) dan (55b). Berikut ini.

(55a) **Strategi** marketing nya main ya pak, pake kupon segala.

(55b) **Cara** marketing nya main ya pak

Pada (55a) kata *strategi* bermakna sebuah rencana cermat untuk mencapai tujuan, dalam hal ini untuk menarik konsumen dan meningkatkan hasil penjualan. Berfungsi menunjukkan latar sosial penutur, kata ini banyak digunakan dalam dunia bisnis. Berbeda dengan kata *cara* pada (55b) yang juga memiliki makna hampir sama dengan *strategi*, namun terkesan lebih tinggi kelas sosialnya ketika menggunakan kata *strategi* dari pada *cara*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, objek yang dikaji dalam komunikasi pedagang kaki lima dengan pembeli difokuskan pada kata yang menjadi bentuk ragam sosiolek. Adapun empat bentuk ragam sosiolek berdasarkan proses morfologis, yakni afiksasi, reduplikasi, akronim, dan substitusi fonem.

Dari hasil analisis data, ditemukan afiksasi sejumlah 26 data, yang memperoleh prefiks dengan imbuhan *di-* pada kata *dibuat*, *diganti*, *dikasih*, *ditinggal*, dan *dimakan*. Prefiks dengan imbuhan *me-* pada kata *merawat*. Sufiks dengan imbuhan *-kan* pada kata *gorengkan* dan *carikan*. Sufiks dengan imbuhan *-an* pada kata *jualan*, *berapaan*, dan *seribuan*. Sufiks dengan imbuhan *-nya* pada kata *totalnya*, *pulangannya*, *gratisnya*, *tempatannya*, *stoknya*, *uangnya*, *plastiknya*, *adonannya*, *gulungnya*, dan *peminatnya*. Konfiks dengan imbuhan *di-...-kan* pada kata *didatangkan*. Konfiks dengan imbuhan *me-...-kan* pada kata *menawarkan*. Konfiks dengan imbuhan *meng-...-kan* pada kata *mengarahkan*.

Reduplikasi atau pengulangan kata yang ditemukan sebanyak 10 data, yaitu *demo-demo*, *bersih-bersih*, *masak-masak*, *besok-besok*, *tipu-tipu*, *kadang-kadang*, *macam-macam*, *campur-campur*, *satu-satu*, dan *orang-orang*.

Akronim yang ditemukan cenderung akronim dengan pembentukan yang didominasi oleh gabungan silabel pertama dengan silabel pertama, yaitu *marmi*, *piscok*, *galfok*, dan *capcin*. Akronim dengan gabungan silabel pertama dengan silabel kedua, yaitu *marsus* dan *marlung*. Akronim dengan gabungan silabel kedua dan silabel kedua, yaitu *gapapa* dan *makasih*.

Substitusi fonem yang ditemukan memiliki 11 ciri yang berbeda dari 13 data, yaitu (1) perubahan fonem /p/ menjadi /m/, (2) penghilangan fonem /e/ dan /a/, (3) penambahan fonem /s/, (4) perubahan fonem /a/ menjadi /e/, (5) perubahan fonem /ai/ menjadi /e/, (6) penghilangan fonem /a/, (7) penambahan fonem /k/, (8) perubahan fonem /au/ menjadi /o/, (9) perubahan fonem /ing/ menjadi /peng/, (10) perubahan fonem /in/ menjadi /en/, (11) perubahan fonem /t/ menjadi /n/.

Selanjutnya, faktor-faktor yang memengaruhi sosiolek ditemukan empat faktor, yakni jenis kelamin, usia, sosiokultural, dan pekerjaan. Perbedaan bahasa berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dari cara berbicara, intonasi, dan kosa kata yang dominan digunakan. Laki-laki cenderung kasar, berterus terang, dan keras, contohnya pada kata *coy*. Perempuan cenderung lembut dan tidak berterus terang, contoh pada kata *terserah*.

Perbedaan bahasa berdasarkan faktor usia dapat dilihat dari bahasa yang digunakan oleh anak-anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia. Pada penelitian ini, ditemukan penutur dengan rentang usia remaja hingga dewasa. Penggunaan bahasa berdasarkan faktor usia ini mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, seperti kata-kata yang disingkat, munculnya kosa kata baru, dan kosa kata yang dianggap menarik dan lebih efisien. Contohnya *gpp*, *keep*, *sat set*.

Perbedaan bahasa berdasarkan faktor sosiokultural dapat dilihat dari sosial budaya penuturnya, biasanya dipengaruhi asal daerah dan lingkungan tempat tinggal penuturnya. Pada penelitian ini penutur lebih dominan dari Jawa sehingga banyak bahasa yang dominan dengan bahasa Jawa. Contohnya pada kata *nggeh*, *kalem*, *monggo*.

Perbedaan bahasa berdasarkan faktor pekerjaan dapat dilihat bagaimana bahasa mencerminkan sebuah bidang pekerjaan yang dilakoni. Penelitian ini merujuk pada sumber data yakni pedagang kaki lima sehingga bahasa yang muncul banyak berhubungan dengan bidang dagang. Contohnya kata *event*, *strategi*, dan *pelanggan*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang sosiolek dalam komunikasi pedagang kaki lima dengan pembeli di Kota Baru Driyorejo dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, bentuk ragam sosiolek berdasarkan proses morfologis ditemukan empat bentuk, yakni afiksasi, reduplikasi, akronim, dan substitusi fonem. Pembentukan afiksasi terdiri dari 26 data dengan penambahan imbuhan prefiks, konfiks, dan sufiks. Data yang dominan pada afiksasi ini, yakni *dibuat*, *jualan*, dan *menawarkan* karena kata-kata tersebut menunjukkan penambahan afiks dan latar sosial berkaitan dengan pedagang. Reduplikasi terdiri dari 10 data dengan data

dominan berupa *campur-campur* sebab menunjukkan kegiatan berhubungan dengan dagang ketika membeli lebih dari satu barang. Akronim terdiri dari 9 data dengan dominan gabungan silabel pertama dan silabel pertama pada kata *galfok* yang bermakna gagal fokus. Substitusi fonem terdiri dari 13 data dengan 11 ciri yang berbeda untuk penggantian unsur suatu bahasa dengan bahasa lain dengan dominan kata *nunggu* dan *rame* sebab merujuk keadaan dalam proses jual beli. Kedua, faktor-faktor yang memengaruhi bentuk ragam sosiolek ditemukan empat faktor, yaitu faktor jenis kelamin sejumlah 3 data dengan dominan kata *coy* untuk laki-laki dan *diet* untuk perempuan. Faktor usia ditemukan sejumlah 7 data dengan dominan kata *gpp* untuk remaja dan *sorry* untuk orang dewasa. Faktor sosiokultural sejumlah 5 data dengan dominan kata *nggeh* untuk kultur Jawa dan *alhamdulillah* untuk kultur Islam. Faktor pekerjaan ditemukan sejumlah 5 data dengan dominan kata *pelanggan* dan *strategi* berkaitan dengan latar sosial penutur.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan penelitian sosiolek dalam komunikasi pedagang kaki lima dengan pembeli, yakni diharapkan mampu menambah informasi, pengetahuan, dan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang relevan. Selain itu, diharapkan lebih cermat dalam melakukan penelitian ke depannya sebab rentan mengalami ketidakfokusan dalam menganalisis data dan fungsi bahasa serta dapat dikaji lebih dalam dengan objek kajian yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal (Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Damsar. 2002. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik*. Yogyakarta: Gava Media.

Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Mantiri, Grace Janice M, 2021. *Artikel Variasi Sosiolek Para Pedagang di Distrik Heram Kota Jayapura*. Universitas Cenderawasih.

Nugroho, J.S. 2003. *Perilaku Konsumtif*. Jakarta: Prenada Media.

Peraturan Daerah DKI Jakarta No: 5 Tahun 1978

Peraturan Daerah DKI Jakarta No: 8 Tahun 2007

Puspitasari, Devi Anggraini dan Mintowati. 2017. *Artikel Sosiolek dalam Channel youtube Gritte Agatha*. Universitas Negeri Surabaya.

Soeparno. 2013. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.

Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.

Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

